

**DAPATKAH TAMAR BERBICARA?
(KAJIAN HERMENEUTIK POSKOLONIAL FEMINIS TERHADAP TEKS 2
SAMUEL 13:1-22 DALAM PERSPEKTIF PENGALAMAN “KAWIN
TANGKAP” DI SUMBA)**

Iston Umbu Kura Lena, Yusak Budi Setyawan, Tony Robert Christian Tampake

Universitas Kristen Satya Wacana
Fakultas Teologi Prodi Magister Sosiologi Agama
Jl. Diponegoro No.52-60, Salatiga, Kec. Sidorejo,
Kota Salatiga, Jawa Tengah 50711
iston85@gmail.com

Abstract

Women in a patriarchal culture are always required to be submissive, obedient, and silent. Therefore, when women become victims of forced marriage (kawin tangkap) that lead to sexual violence, their voices are silenced as a form of submission and obedience, as experienced by Tamar in the book of 2 Samuel 13:1-22. The purpose of this study is to describe Tamar's experience as a victim of "forced marriage" by her own brother, Amnon. The research method used is qualitative with a feminist postcolonial hermeneutic study. This approach brings back the experiences of women who have been ignored or silenced to be heard or voiced again. Using Gayatri Chakravorty Spivak's theory of subaltern, my main argument is that Tamar's experience as a victim of forced marriage was silenced because of the interests and purpose of men, namely Amnon and Absalom. The result shows that Tamar was able to speak out about her experience, but her voice was silenced, not only because of the patriarchal culture that was so strong in the community but also because of the political interests in it, namely the power struggle between Amnon and Absalom. The conclusion of this research is that the silencing of women's voices and experiences, namely Tamar as a victim, is the result of a patriarchal culture.

Keywords: *Woman, Patriarchal, Forced Marriage, Postcolonial Hermeneutic, Tamar*

Abstrak

Perempuan dalam budaya patriarki dituntut untuk selalu tunduk, patuh dan diam. Oleh karena itu ketika perempuan menjadi korban kawin tangkap yang berujung pada kekerasan seksual, maka suara-suara mereka dibungkam sebagai bentuk ketertundukan dan kepatuhan, seperti

yang dialami oleh Tamar dalam kitab 2 Samuel 13:1-22. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pengalaman Tamar sebagai korban kawin tangkap yang dilakukan saudaranya sendiri yaitu Amnon. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan hermeneutik poskolonial feminis. Pendekatan ini memunculkan kembali pengalaman-pengalaman perempuan yang selama ini diabaikan atau dibungkam untuk diperdengarkan atau disuarakan kembali. Teori yang digunakan adalah *subaltern* dari Gayatri Chakravorty Spivak. Argumentasi utama kami adalah bahwa pengalaman Tamar sebagai korban kawin tangkap dibungkam oleh karena kepentingan dan untuk tujuan kaum laki-laki, yaitu Amnon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tamar mampu bersuara atas pengalaman yang dialami tetapi suaranya itu dibungkam, selain karena adanya budaya patriarki yang begitu kuat dimasyarakat juga karena adanya kepentingan politis di dalamnya yaitu perebutan kekuasaan antara Amnon dan Absalom. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembungkaman suara dan pengalaman perempuan yaitu Tamar sebagai korban kawin tangkap pada zamannya karena legitimasi budaya patriarki dan kepentingan politis di dalamnya.

Kata Kunci: Perempuan, Patriarki, Kawin Tangkap, Hermeneutik Poskolonial Feminis, Tamar

PENDAHULUAN

Budaya patriarki menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih tinggi (*superior*) sedangkan perempuan pada posisi yang lebih rendah (*inferior*). Perempuan secara biologis menunjuk pada salah satu dari dua jenis kelamin atau dua kategori manusia, yaitu perempuan dan laki-laki. Baik perempuan maupun laki-laki adalah makhluk yang setara. Namun kenyataannya dalam kehidupan masyarakat patriarkis, perempuan dianggap sebagai "*the other sex*" atau sex “Yang Lain,” yang pada akhirnya akan menentukan peran dan kedudukannya di dalam masyarakat. Konsep tersebut cenderung menempatkan perempuan terpisah dengan laki-laki. Dalam hal ini perempuan tidak dilihat sebagai salah satu dari dua jenis kelamin, tetapi sebagai jenis kelamin “Yang Lain.”¹

Beauvoir dalam bukunya yang berjudul *The Second Sex*, sebagaimana yang dikatakan oleh Poerwandari memperlihatkan kenyataan bahwa hampir disepanjang perjalanan sejarah, perempuan telah menjadi “Yang Lain.”² Perempuan ditetapkan sebagai “Yang Lain” karena memiliki vagina, rahim, mengalami menstruasi, menyusui sehingga ia ditetapkan sebagai makhluk yang lemah. Sedangkan laki-laki karena ia memiliki penis yang adalah simbol kekuatan dan keperkasaan (maskulinitas), maka ia dipersonifikasikan sebagai makhluk yang kuat.³ Lebih lanjut Beauvoir mengatakan bahwa masyarakat patriarkis menempatkan perempuan dan

laki-laki dalam keadaan yang saling mendominasi.⁴ Yang kuat (laki-laki) akan mendominasi yang lemah (perempuan). Dengan demikian maka perempuan (*the other*) akan selalu bergantung pada laki-laki (*the self*) sedangkan laki-laki memandang keberadaan perempuan sebagai sebuah ancaman dan karena itu perempuan selalu dijadikan sebagai “objek” kekuasaan agar perempuan selalu tunduk, patuh dan diam. Hal ini sejalan dengan pandangan Sartre yang melihat bahwa dikotomi subjek-objek muncul karena kekuatiran dan ketakutan manusia terhadap sesamanya; setiap manusia adalah berbahaya, mengancam eksistensi konkrit “Yang Lain.”⁵ Dikotomi subjek-objek menunjukkan dominasi/ kuasa laki-laki terhadap perempuan yang kemudian membuat perempuan tersubordinasi dan kehilangan kendali atas dirinya sendiri. Perempuan dilemahkan dan dibuat tak berdaya agar selalu tunduk, patuh, diam menerima keadaan dan hal ini berkaitan dengan wacana kekuasaan. Seperti yang dikatakan oleh Foucault bahwa tubuh manusia menjadi objek dari kekuasaan, sasaran kekuasaan. Tubuh secara menyeluruh dimodifikasi, dikontrol, diawasi oleh kuasa tertentu sehingga menghasilkan tubuh yang dapat ditundukkan.⁶ Perempuan sebagai objek menjadi sasaran dan praktik kekuasaan laki-laki yang adalah subjek. Hal ini dapat kita temukan dalam praktik kawin tangkap yang terjadi di Sumba - Nusa Tenggara Timur.

Data beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa praktik kawin tangkap terus meningkat dan menimbulkan berbagai polemik di tengah masyarakat luas, khususnya di pulau Sumba. Berdasarkan data yang dihimpun dari Organisasi Solidaritas Perempuan dan Anak, terhitung sejak tahun 2013-2023 terdapat 20 kasus kawin tangkap di Sumba (Sumba Barat Daya 7 kasus, Sumba Barat 4 kasus dan Sumba Tengah 9 kasus).⁷ Salah satu contoh kasus kawin tangkap dialami oleh Dinasiona Malo (DM) pada 9 September 2023 yang lalu, di Sumba Barat Daya. Peristiwa tersebut terjadi sekitar pukul 10.00 WITA saat DM bersama pamannya kembali dari pasar, namun kemudian datanglah segerombolan laki-laki menangkap dan membawa kabur DM menggunakan sebuah *pick up* menuju rumah pelaku bernama Yohanis Bili Tanggu (YBT). Korban sempat memberi perlawanan dan berteriak meminta tolong, namun ia tidak berdaya untuk melawan dan tidak seorangpun datang untuk menolong korban. Orang-orang yang berada di lokasi kejadian hanya menyaksikan peristiwa tersebut tanpa berusaha untuk menolong korban. Adanya pandangan yang

menganggap bahwa kawin tangkap adalah bagian dari budaya orang Sumba, maka hal ini tidak dipersoalkan sehingga DM yang menjadi korban kawin tangkap dibiarkan begitu saja. Namun karena hal tersebut dianggap bertentangan dengan persoalan hukum, maka pelaku pun akhirnya ditangkap oleh aparat keamanan.⁸

Praktik kawin tangkap yang terjadi di Sumba, juga dapat kita temukan dalam kehidupan perempuan di Isarel kuno. Kisah tersebut salah satunya terdapat dalam Kitab 2 Samuel 13:1-22 yaitu cerita tentang Tamar. Tamar adalah seorang perempuan yang mengalami kawin tangkap dan berujung pada tindakan kekerasan seksual, yang dilakukan oleh Amnon, saudaranya sendiri. Kisah ini dilakukan oleh keluarga kerajaan yaitu sang pangeran terhadap sang putri raja dalam lingkup istana raja (*privat*). kawin tangkap yang terjadi pada Tamar tentu tidak terjadi begitu saja, tanpa ada sesuatu yang melatarbelakanginya dan perencanaan yang matang. Dalam masyarakat patriarkis, kawin tangkap terhadap perempuan menjadi sesuatu yang tidak terhindarkan, oleh karena kedudukan perempuan lebih rendah dari laki-laki. kawin tangkap hanya dapat terjadi oleh karena adanya ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan.

Tamar, meskipun ia adalah seorang putri raja yang *notabene* mendapat penjagaan dan pengawalan ketat dari pihak istana pun mengalami hal tersebut. Sesudah peristiwa itu terjadi, Tamar bahkan dibuat tunduk, patuh dan suaranya dibungkam oleh si pelaku yaitu Amnon. Bahkan Absalom saudaranya sendiri meminta Tamar untuk diam dengan dalih bahwa Amnon adalah kakaknya (2 Sam 13:20). Daud sebagai seorang ayah sekaligus seorang raja yang memiliki kekuasaan tidak melakukan pembelaan terhadap Tamar. Tamar dibiarkan seorang diri menanggung penderitaan dan rasa malu akibat perbuatan sang kakak yaitu Amnon. Hal ini menunjukkan betapa dominasi laki-laki terhadap perempuan terkonstruksi dan semakin dikukuhkan oleh budaya patriarki, sehingga menyebabkan perempuan tidak berdaya menghadapi berbagai penindasan dan ketidakadilan, seperti dalam praktik “kawin tangkap.” Karena dalam budaya patriarki, salah satu aspek penting ialah objektivikasi, yaitu menjadikan perempuan sebagai objek pemilikan dan kendali laki-laki. Tamar sebagai seorang perempuan yang tersubordinasi telah dijadikan sebagai alat untuk menunjukkan dominasi dan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan.

Berbicara tentang perempuan yang mengalami praktik “kawin tangkap,” khususnya kisah tentang Tamar dalam Kitab 2 Samuel 13:1-22 telah dilakukan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Keryapi dan Simatupang dengan menarasikan/ memperdengarkan kembali kisah kekerasan seksual Tamar menggunakan hermeneutik feminis trauma, telah memberikan makna baru bahwa suara Tamar yang tak tertutur pasca kekerasan seksual diklaim sebagai cara Tamar untuk keluar dari pengalaman traumatis menuju pemulihan.⁹ Yasiem dan Nixon merefleksikan narasi kisah Tamar dengan menggunakan perspektif feminis, ditemukan bahwa kekerasan seksual yang dialami Tamar di ranah *privat* karena adanya budaya patriarki di masyarakat.¹⁰ Mila melihat bahwa Tamar adalah korban yang suaranya dibisukan akibat kuatnya budaya patriarki dalam sistem tatanan masyarakat pada waktu itu. Namun dengan pendekatan hermeneutik feminis, kisah perkosaan yang dialami Tamar menjadi refleksi teologis untuk kembali memperdengarkan luka, rasa sakit dan trauma bagi perempuan-perempuan di masa kini yang menjadi korban kekerasan seksual.¹¹

Asnath Niwa Natar bahkan melihat ada perbedaan sikap dan ketidakadilan yang dialami oleh para korban kekerasan seksual, khususnya terhadap perempuan. Dengan mengangkat narasi kisah Tamar (2 Sam 13:1-39) dan Yusuf (Kej 39:1-23) serta melakukan tafsir feminis kritis melalui hermeneutik kecurigaan atau investigasi, Natar memperlihatkan bahwa sekalipun Tamar dan Yusuf sama-sama sebagai korban pelecehan seksual, namun terdapat perbedaan sikap tidak hanya dari sesama manusia, tetapi juga datang dari Tuhan.¹² Dalam kasus Tamar, Tuhan membiarkan perkosaan itu terjadi dan tidak ada seorangpun yang datang untuk membela Tamar. Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan tidak berpihak dan membela Tamar yang adalah seorang perempuan, berbeda halnya dengan Yusuf. Meskipun ia adalah korban pelecehan seksual, namun Tuhan membela Yusuf dan menaikkan derajatnya di tengah masyarakat. Dari penelitian-penelitian tersebut cukup jelas bahwa yang menjadi fokus penelitian mereka adalah persoalan kekerasan/ pelecehan seksual yang dialami Tamar dengan menggunakan pendekatan hermeneutik feminis. Namun penelitian yang kami lakukan justru lebih berfokus pada kawin tangkap yang dialami Tamar yang kemudian berujung pada tindakan kekerasan seksual (perkosaan).

Tindakan tersebut, tidak sekadar menyangkut persoalan seksual semata, tetapi juga menyangkut persoalan politis. Oleh karena itu maka pasca kekerasan seksual yang dialaminya, Tamar dituntut untuk tetap tunduk, patuh dan diam, tidak hanya oleh Amnon sebagai pelaku tetapi juga oleh Absalom kakaknya bahkan Daud ayahnya. Argumentasi utama kami adalah bahwa pengalaman Tamar sebagai korban kawin tangkap yang berujung pada kekerasan seksual, dibungkam atau dibisukan oleh karena berbagai kepentingan dan untuk tujuan kaum laki-laki. Argumentasi ini kemudian kami dialogkan dengan teori *subaltern* dari seorang tokoh poskolonial feminis yaitu Gayatri C. Spivak. Oleh karena itu, maka dalam penelitian ini kami mengangkat sebuah judul: Dapatkah Tamar Berbicara? (Kajian Hermeneutik Poskolonial Feminis Terhadap Teks 2 Samuel 13:1-22 Dalam Perspektif Pengalaman kawin tangkap Di Sumba). Dengan menggunakan hermeneutik poskolonial feminis sebagai suatu kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menarasikan kembali (rekonstruksi) pemaknaan kisah Tamar sebagai korban kawin tangkap yang dilakukan saudaranya sendiri yaitu Amnon dengan melibatkan wacana kolonialisme, dominasi, dan imperialisme di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana hasil penelitian dipaparkan secara deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Moloeng bertujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subyek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa.¹³ Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan hermeneutik poskolonial feminis. Hermeneutik poskolonial feminis yaitu pendekatan untuk menafsirkan teks-teks kitab suci dari sudut pandang dan pengalaman perempuan yang selama ini dibungkam atau bahkan dilupakan dengan melibatkan wacana kolonialisme, dominasi dan imperialisme di dalamnya. Menurut Sugirtharajah kritik poskolonial bertujuan untuk mengikutsertakan topik kolonialisme dan *legacy* yang ditinggalkan, termasuk ideologi patriarki sebagai isu penting dalam membaca dan menafsirkan teks-teks kitab suci.¹⁴ Sejalan dengan hal itu, Musa Dube mengusulkan pentingnya untuk mempertimbangkan unsur imperialisme dan patriarki dalam menafsirkan teks-teks kitab suci menuju pembebasan.¹⁵ Kwok Pui-Lan mengingatkan pula bahwa dalam

melakukan kajian hermeneutik poskolonial feminis, ini tidak hanya berkaitan dengan persoalan agama semata (mencari makna dibalik teks-teks kitab suci) tetapi juga memiliki dampak politis bagi setiap pembaca dimasa kini (berkaitan dengan wacana kolonialisme).¹⁶

Gayatri Spivak dalam bukunya yang berjudul *Can the Subaltern Speak* pada tahun 1983, melihat pengalaman kaum perempuan atau kelompok-kelompok yang termarginalkan dan ditindas oleh para penguasa pada era kolonialisme dibungkam. Dengan tegas ia berkata “*There is no space from which the sexed subaltern subject can speak.*”¹⁷ Spivak berpendapat bahwa perempuan dibungkam oleh kolonialisme dan warisannya, yaitu budaya patriarki. Ia tidak hanya dibungkam tetapi juga dilupakan dalam sejarah. *Subaltern* dalam pandangan Spivak salah satunya menunjuk pada kaum perempuan yang tertindas dan termarginalkan dalam wacana poskolonial. Bagi Spivak mereka yang disebut sebagai *subaltern* adalah orang-orang yang tidak dapat berbicara.¹⁸ Sejalan dengan Spivak, Leela Gandhi melihat bahwa kaum perempuan sebagai *subaltern* dalam konteks kolonial tidak memiliki bahasa konseptual untuk berbicara karena tidak ada telinga dari kaum lelaki kolonial maupun pribumi untuk mendengarkannya. Ini bukan berarti bahwa perempuan tidak bisa berkomunikasi secara literal, tetapi tidak ada posisi subjek dalam wacana kolonialisme yang memungkinkan kaum perempuan untuk mengartikulasikan diri mereka sebagai pribadi. Mereka “ditakdirkan” untuk diam.¹⁹ Mereka yang suaranya terbatas oleh suatu akses yang mewakilinya juga dapat disebut sebagai *subaltern*.²⁰ Perempuan yang suaranya dibungkam dan mengalami penindasan akan berakhir pada suatu keadaan yang menyebabkan mereka kehilangan eksistensi dalam sejarah peradaban manusia.²¹ Oleh karena itu, kaum *subaltern* identik dengan penindasan, pengekangan, dan pembungkaman karena adanya relasi dominasi yang menekan eksistensi mereka.²²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hermeneutik Poskolonial Feminis Terhadap Kisah Tamar

Kisah Tamar dalam 2 Samuel 13: 1-22 diibaca dan dianalisis menggunakan hermeneutik poskolonial feminis yaitu melihat teks menggunakan perspektif feminis dengan melibatkan unsur-unsur kolonial, dominasi dan imperialisme di dalamnya serta mendialogkannya dengan pandangan Spivak tentang *subaltern*. Dalam hal ini

dipaparkan hasil penelitian dan juga pembahasan tentang terjadinya kawin tangkap terhadap Tamar yang berujung pada kekerasan seksual berlapis dan mampukah Tamar untuk menyuarkan serta mendapat pembelaan diri atas peristiwa yang menyimpannya? Pembahasan dibagi dalam tiga bagian penting yaitu: rancangan kejahatan Amnon (2 Samuel 13:1-9c), Tamar sebagai korban kekerasan seksual berlapis (2 Samuel 13:9d-18) dan ketidakberpihakan terhadap korban (2 Samuel 13:19-22).

Rancangan Kejahatan Amnon: Praktik Patriarki Dalam 2 Samuel 13:1-9c

Praktik kawin tangkap seperti yang dialami Tamar tidak terjadi secara tiba-tiba melainkan sudah direncanakan dengan matang oleh pelaku yaitu Amnon. Dikisahkan bahwa Absalom, bin Daud memiliki seorang adik perempuan yang cantik bernama Tamar, dan Amnon bin Daud jatuh cinta kepadanya (ay.1). Ayat 1 menunjukkan bahwa Tamar ditempatkan di antara dua orang laki-laki yaitu Absalom dan Amnon. Posisi Tamar merupakan posisi yang tidak menguntungkan dalam perspektif feminis, yang membuat dirinya terjebak dalam kekuasaan dan kendali laki-laki. Pamela Cooper mengatakan bahwa posisi Tamar yang seperti itu membuat Tamar tidak mampu untuk memberi perlawanan ketika Amnon menangkap dan memperkosanya karena kehidupan Tamar telah dikuasai dan dikelilingi oleh laki-laki; kedua orang kakaknya dan juga ayahnya. Artinya, tubuh Tamar adalah milik (*property*) sang ayah dan saudara laki-lakinya.²³

Melihat Tamar yang cantik, hati Amnon tergoda untuk mendapatkannya. Dalam kebudayaan Israel kuno, seorang laki-laki dapat menikah dengan saudara perempuannya asalkan mereka berasal dari ibu yang berbeda.²⁴ Tamar dan Amnon berasal dari satu ayah namun dari ibu yang berbeda. Keduanya merupakan anak dari raja Daud sedangkan ibu Tamar bernama Maakha, anak perempuan dari Talmai raja Gesur (2 Sam 3:3) dan ibu dari Amnon yaitu Ahinoam, perempuan Yizreel (2 Sam 3:2). Tetapi muncul persoalan sebab Tamar masih perawan dan sebagai seorang perawan, ia dijaga dan dilindungi dengan ketat oleh penjaga-penjaga istana. Amnon menjadi frustrasi dan jatuh sakit karena Tamar (ay.2). Muncullah Yonadab sebagai seorang sahabat sekaligus saudara sepupu Amnon, anak Simea, saudara Daud. Terjadilah percakapan di antara mereka berdua (ay.3-4). Pertemuan dan percakapan di antara mereka berdua menghadirkan konspirasi dan rencana jahat untuk mendapatkan

Tamar. Yonadab pun berkata kepada Amnon: “*Berbaringlah di tempat tidurmu dan berbuat pura-pura sakit*” (ay.5). Hal ini dimaksudkan agar mendapat perhatian Daud sebagai seorang ayah sekaligus seorang raja pada waktu itu. Peristiwa ini sekaligus menunjukkan bahwa Yonadab adalah seorang tokoh yang sangat licik. Kelicikannya ditandai dengan usul untuk memanfaatkan kedatangan Daud sebagai raja untuk memperoleh kekuasaan. Kekuasaan yang dimiliki Daud sebagai seorang ayah dan raja memungkinkan Amnon untuk mendapatkan Tamar., Pada rencana inilah, Tamar terjebak.

Sesudah mendengar dan menerima nasihat Yonadab, Amnon mengaplikasikan usul Yonadab. Amnon berpura-pura sakit di kamarnya dan ketika Daud mendengar hal itu, maka datanglah Daud ke tempat Amnon (ay.6). Kunjungan raja tersebut merupakan salah satu skenario dari rencana jahat Amnon. Ini adalah kesempatan emas bagi Amnon untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Ketika raja datang menemuinya, ia lalu menyampaikan keinginannya supaya Tamar diizinkan untuk membuat kue baginya. Dengan alasan, apabila Tamar membuat kue di depan matanya, maka ia akan memakannya. Permintaan tersebut bukanlah permintaan yang sulit dan wajar karena Amnon dan Tamar masih memiliki hubungan saudara. Oleh karena itu Daud bersedia untuk memenuhi permintaan Amnon.

Penggenapan janji yang dilakukan oleh Daud menyatakan bahwa Daud sangat mencintai Amnon. Tanpa rasa curiga Daud memerintahkan orang-orangnya atau pengawal untuk menyampaikan pesan kepada Tamar supaya Tamar datang menyediakan makanan bagi Amnon (ay.7). Perintah Daud tersebut menunjukkan bahwa Daud adalah seorang yang berkuasa, bukan saja dalam urusan politik karena tugasnya sebagai seorang raja, tetapi juga dalam urusan keluarga, sebagai seorang ayah dan kepala keluarga. Dalam kedua relasi tersebut, Daud memiliki kuasa untuk mengatur dan memerintah. Otoritas Daud yang nampak dalam perintahnya untuk menyuruh Tamar menemui Amnon, merupakan "materai" guna melegitimasi keinginan anak sulungnya itu. Dengan patuh, Tamar datang kerumah Amnon melaksanakan perintah sang ayah untuk melakukan apa yang diinginkan Amnon, saudara laki-lakinya itu kepadanya (ay. 8-9c). Semua akhirnya berjalan sesuai rencana yang dibuat Yonadab dan Amnon.

Tamar sebagai Korban Kekerasan Seksual Berlapis: Praktik Kawin Tangkap Dalam 2 Samuel 13:9d-18

Amnon menjalankan rencana dan aksinya dengan cara memerintahkan Tamar untuk mengusir keluar para pelayan agar segera meninggalkan mereka (ay.9d). Artinya, Amnon mengingankan Tamar sendirilah yang akan melayani Amnon agar semakin memudahkan langkah Amnon untuk memiliki Tamar. Sesudah para pelayan pergi meninggalkan mereka, tinggallah Amnon dan Tamar di dalam rumah itu. Amnon memerintahkan Tamar untuk membawa makanan ke kamar tidurnya dan menyuapinya dengan tangan Tamar sendiri. *"Bawalah makanannya ke kamar tidur, supaya aku dapat makan dari tanganmu"* (ay.10). Bagi Tamar menaati dan melakukan perintah Amnon saudara laki-laknya itu adalah bentuk ketaatan dan kepatuhannya kepada Daud ayahnya dan raja Israel. Tamar pun melakukan hal itu tanpa curiga terhadap Amnon.

Tindakan Tamar untuk membuat kue bagi Amnon dapat dianggap sebagai bentuk penyerahan diri kepada Amnon karena kuasa dan kendali laki-laki. Ketika Tamar membawa kue, Amnon kemudian melakukan keinginan yang sudah ia rencanakan sebelumnya yaitu memperkosa Tamar (13:11a). Pada saat itulah kawin tangkap terjadi. Kata yang digunakan adalah kata *marilah, datanglah dan berbaringlah* bersamaku saudaraku (13:11b). Walaupun Amnon telah memegang (menangkap) tangan Tamar, Tamar tidak langsung menuruti apa yang diinginkan Amnon. Artinya Tamar masih memiliki keberanian untuk menyampaikan suara atau pendapatnya terkait permintaan Amnon kepadanya. Dengan tegas Tamar menolak ajakan tersebut dengan mengatakan: *"Tidak kakakku, jangan perkosa aku, sebab hal ini tidak pernah dilakukan oleh bangsa Israel"* (ay.12). Kemudian Tamar menyampaikan pula akibat atau dampak yang ditimbulkan bagi mereka berdua, jika Amnon bersikukuh berbuat hal yang demikian (ay.13).

Menurut Claire Barth-Frommel ada empat alasan mengapa Tamar menolak permintaan Amnon yaitu: Pertama, karena Amnon adalah putra kerajaan, yang seharusnya tidak bertindak demikian di Israel. Kedua, perempuan yang tercemar karena diperkosa tidak lagi mempunyai masa depan, sebab tidak akan ada lagi laki-laki yang mau menikahi atau meminangnya. Ketiga, Amnon sebenarnya dapat meminta kepada raja untuk menikahi Tamar dengan cara yang lebih terhormat.

Keempat, sebagai pelaku perkosaan, Amnon akan kehilangan kehormatannya dan menyamakan diri sebagai "orang bebal di Israel".²⁵

Penolakan Tamar terhadap Amnon menunjukkan bahwa Tamar adalah seorang perempuan yang sangat menjunjung tinggi tradisi agama dan tradisi budaya yang ada di Israel. Ia juga adalah perempuan pemberani, dimana dalam budaya patriarki perempuan tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat atau memberikan pembelaan atas apa yang terjadi pada dirinya. Keberanian Tamar menolak ajakan Amnon kepadanya menunjukkan bahwa perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki, yaitu hak untuk berbicara. Tamar berusaha mencegah Amnon untuk tidak melakukan tindakan kriminalitas dengan pertimbangan yang sangat bijak, yaitu identitas diri mereka sebagai bangsa Israel; umat pilihan Tuhan. Hasrat Amnon, akan membawa kehancuran, tidak saja bagi Tamar tetapi juga bagi Amnon. Itu yang ingin disampaikan Tamar. Tamar berusaha mencari alternatif untuk menyelamatkan dirinya. Satu-satunya jalan keluar yang dapat ia usulkan adalah dengan menyebut nama sang raja, yang memiliki kekuasaan terbesar, yaitu Daud. Tamar sadar bahwa Amnon dapat memiliki dirinya jika ia meminta kepada Daud.

Perkataan Tamar tidak didengarkan oleh Amnon karena Amnon memiliki kuasa dan kekuatan yang lebih kuat dari Tamar. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam kisah ini, Tamar mengalami pemaksaan kawin tangkap yang kemudian berujung pada kekerasan seksual.(ay.14). Praktik kawin tangkap yang dilakukan Amnon terhadap Tamar secara ekspilisit menampilkan konflik antara Amnon dan Tamar; konflik antara mempertahankan atau membiarkan kesucian tersebut ternodai; konflik antara mempertahankan atau menolak tradisi agama dan budaya. Tindakan Amnon terhadap Tamar merupakan serangan langsung terhadap harga diri Tamar sebagai seorang perempuan. Setelah memperoleh keinginannya, perasaan Amnon berubah menjadi rasa benci. Secara kronologi, kebencian tersebut muncul karena sikap Tamar sebelum pemerkosaan yang berani menolak permintaannya, yang membuat Amnon harus menggunakan cara kekerasan. Penolakan Tamar terhadap Amnon membuatnya merasa malu karena kedudukannya sebagai laki-laki tidak dihargai. Harga diri Amnon sebagai seorang yang memiliki kuasa karena kelaki-lakiannya tidak diperhitungkan.

Seorang perempuan yang berani membantah laki-laki adalah perempuan yang memiliki kuasa di atas laki-laki. Hal ini yang membuat Amnon tidak membenci Tamar. Selain itu, Amnon merasa bahwa Tamarlah yang membuatnya kehilangan harga dirinya sebagai pria terhormat dan haknya untuk menjadi seorang raja. Artinya, pasca kejadian pemerkosaan dan praktik kawin tangkap yang dilakukan Amnon terhadap Tamar, semua kesalahan ditimpakan pada Tamar. Fenomena pemerkosaan dan kawin tangkap yang terjadi pada tamar menunjukkan bahwa tubuh perempuan menjadi sesuatu yang paradoks, sesuatu yang dibutuhkan dan sesuatu yang ingin ditolak. Amnon semula sangat menginginkan tubuh Tamar tetapi setelah mendapatkannya, Tamar diusir. Kisah itu berakhir dengan penolakan terhadap Tamar karena dianggap sudah tidak dibutuhkan lagi. Di sisi yang lain, Amnon mungkin telah sadar bahwa apa yang dikatakan Tamar sebelumnya adalah benar. Amnon merasa kurang senang dengan keadaannya, tetapi kebencian yang timbul di dalam hatinya terus diarahkan kepada Tamar sehingga gadis itu diusirnya. Ia memerintahkan Tamar untuk: "*Bangunlah, enyalah!*" (ay.15). Tamar tahu bahwa ia telah melakukan hal yang benar dan karena itu ia menolak untuk pergi, sebab menurut Tamar, dengan menyuruhnyapergi setelah ia kehilangan keperawanan dan kehormatannya, merupakan kejahatan yang lebih berat daripada praktik kawin tangkap itu sendiri (ay.16). Amnon lalu memerintahkan pelayannya untuk mengusir Tamar keluar dari kamarnya (ay.17). Pada akhirnya karena Tamar tidak punya kuasa untuk membela diri dan menuntut pertanggungjawaban Amnon, ia hanya tertunduk, patuh dan diam menerima keadaan tersebut.

Praktik kawin tangkap yang terjadi kepada Amnon menunjukkan bahwa kehormatan Tamar sebagai seorang perempuan yang masih perawan telah berganti menjadi seorang perempuan yang hina. Tamar telah menjadi perempuan yang tidak berdaya oleh karena “keperempuannya.” Penolakan Amnon untuk menikahi Tamar, menunjukkan bahwa tubuh perempuan hanya dijadikan sebagai tempat (praktik) atau alat kekuasaan laki-laki untuk mencapai tujuannya. Dalam praktik Partriarki, kedudukan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Sehingga, perempuan selalu diperlakukan dengan tidak adil. Tamar menjadi korban kekerasan seksual berlapis, tidak hanya mengalami kekerasan secara fisik dan seksualnya direnggut, tetapi juga

kekerasan psikis yang membuat ia semakin menderita karena harga dirinya sebagai seorang perawan telah direnggut secara paksa dan bahkan dikucilkan dari keluarga.

Ketidakterpilihkan Terhadap Korban: Praktik Patriarki Dalam 2 Samuel 13:19-22

Sesudah peristiwa kawin tangkap itu terjadi, akibat atau dampak yang dialami Tamar atas peristiwa yang menimpanya sangat buruk. Tamar sangat dinodai, karena apa yang telah terjadi itu kini menjadi nyata dihadapan umum, kehidupannya telah dirusakkan, sehingga ia tidak dapat mengharapkan apa-apa lagi dari masa depannya. Setelah apa yang telah terjadi itu, tidak akan ada lagi orang yang akan menikahnya. Kesedihannya itu dinyatakan lewat perbuatannya, dimana baju kurung maha indah yang dipakainya, yang menjadi pakaian-pakaian putri raja yang masih perawan dikoyakkan atau dirusakkan. Hal ini untuk menunjukkan bahwa ia sudah tidak perawan lagi. Ia juga menaruh abu diatas kepala sambil pergi dengan meraung-raung, sebagai tanda celaka, ratapan dan dukacita (ay. 19). Tamar lalu pergi kerumah Absalom, kakaknya. Setibanya di sana, kakaknya Absalom terus mencurigai kalau-kalau Amnon telah berbuat sesuatu terhadapnya, yaitu bersetubuh dengannya. Namun, rupaya kecurigaan Absalom benar. Tanpa menunggu jawaban Tamar, Absalom kemudian meminta kepada Tamar supaya ia jangan terlalu memikirkan akan hal itu. Pikirnya, dengan begitu kesedihan Tamar akan berkurang atau bahkan lenyap. Mungkin pula Absalom merasa malu kalau hal tersebut diketahui orang banyak, sehingga menimbulkan "aib" dalam keluarga, apalagi mereka adalah keluarga kerajaan. Absalom ingin menenangkan Tamar saudara perempuannya itu dengan menekankan pada hubungan persaudaraan antara Tamar dan Amnon.

Absalom dengan demikian kembali melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan Amnon terhadap Tamar. Atas nama keluarga, atas nama kesetiaan terhadap keluarga, Absalom membungkam suara dan pengalaman Tamar atas nama hubungan keluarga. Jelas di sini bahwa Absalom tidak berpihak kepada korban, yaitu Tamar saudara perempuannya itu. Ketidakterpilihkan Absalom kepada Tamar dapat kita lihat yaitu: Pertama, sebagai seorang saudara laki-laki ia tidak berbuat sesuatu demi melindungi Tamar, padahal ia adalah saudara laki-laki Tamar. Sesuai budaya yang berlaku di Israel kuno bahwa saudara laki-laki memiliki tanggung jawab untuk

melindungi adik perempuannya. Kedua, Absalom berkata pada Tamar: “*diamlah, bukankah dia adalah kakakmu, janganlah begitu memikirkan perkara itu*” (ay.20). Atas dasar hubungan persaudaraan, suara dan jeritan hati Tamar tidak didengarkan. Suaranya dibungkam atau dibisukan. Walaupun Amnon telah melecehkan Tamar dan Absalom berusaha untuk menenangkan Tamar, Absalom dan Amnon sama-sama telah melakukan kejahatan dengan cara yang berbeda terhadap Tamar.

Kejahatan yang dilakukan Amnon yaitu dengan melakukan kawin tangkap terhadap Tamar dengan cara memperkosanya. Sedangkan Absalom melakukan kekerasan dalam bentuk memaksa saudara perempuannya itu untuk tetap tunduk, patuh dan diam (suaranya dibisukan). Tamar akhirnya tinggal di rumah Absalom, seorang diri. Istilah "seorang diri" merujuk pada suatu keadaan yang terasing dari kehidupan orang banyak. Artinya, setelah Tamar menjadi korban kekerasan seksual berlapis yang dilakukan oleh saudaranya, Amnon, maka ia dianggap sebagai seorang perempuan yang tidak berharga di Israel, karena itu, ia harus diasingkan atau dikucilkan dari komunitas masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari budaya Israel yang sangat menjunjung tinggi kesucian atau keperawanan seorang perempuan. Seorang perempuan yang masih perawan sangat dihargai dan dihormati, tetapi apabila perempuan tersebut telah kehilangan keperawanannya, misalnya akibat tindakan perkosaan, seperti yang terjadi pada Tamar maka perempuan tersebut tidak lagi dihargai. Tamar menjadi orang yang terasing dari komunitas keluarga bahkan masyarakat Israel.

Daud sebagai seorang ayah sekaligus seorang raja pada waktu itu, yang seharusnya mengambil tindakan tegas untuk membela dan melindungi Tamar ia malah memilih untuk bungkam. Walaupun dikatakan bahwa bangkitlah amarahnya dengan sangat (ay.21), tetapi hal itu tidak cukup kuat mempengaruhinya atau mendorongnya untuk mengambil suatu tindakan tegas guna menyelesaikan persoalan tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa telah terjadi konflik dalam diri Daud, di satu sisi ia sangat mencintai Amnon, yang adalah putra tertuanya, namun di sisi yang lain, ia mungkin tidak mau kalau perkara ini sampai diketahui oleh orang banyak. Karena itu, ia lebih memilih mendiamkan saja persoalan tersebut. Di akhir kisah, Absalom akhirnya membenci Amnon, saudaranya itu karena telah melakukan praktik kawin tangkap terhadap Tamar adik perempuannya (ay.22). Namun, baik Absalom maupun

Daud, tidak seorangpun yang berpihak pada Tamar sebagai korban kawin tangkap dan kekerasan berlapis yang Tamar hadapi.

Peran dan Kedudukan Tamar Sebagai Korban kawin tangkap Dalam Teks 2 Samuel 13:1-22

Kawin tangkap yang dialami Tamar seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya adalah sebuah realitas yang memperlihatkan suatu bentuk atau manifestasi dari subordinasi perempuan karena budaya patriarki. Budaya patriarki tidak hanya menempatkan Tamar sebagai “Yang Lain” dan dikotomi subjek-objek antara Amnon dan Tamar, tetapi juga melanggengkan dominasi dan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan; dominasi Amnon terhadap Tamar. Kisah tersebut ingin menunjukkan tentang kehidupan dan pengalaman seorang perempuan bernama Tamar yang dibuat tunduk, patuh dan suaranya dibungkam akibat dominasi dan kepentingan laki-laki di dalamnya. Hal ini sejalan dengan tujuan penulisan Kitab 2 Samuel yang memberikan penekanan pada keunggulan laki-laki dibandingkan perempuan. Dalam bentuknya sekarang, kitab Samuel merupakan hasil karya para penulis *Deutoronomic History (DH)*.²⁶ Sumber ini muncul pada tahun 622 s.zb ketika Yosia menjadi raja di Yehuda. Lokasi penulisan sumber DH di Yehuda.²⁷ Menurut Bloommendaal, pokok cerita 2 Samuel ialah pergantian takhta atau cerita mengenai keluarga Daud, yang terdapat dalam 2 Samuel 11 – 2 Raja-Raja 2. Sejarah ini menitikberatkan pada hak waris/takhta dinasti Daud dan keunggulan dari suku Yehuda.²⁸Keunggulan dari dinasti Daud dan suku Yehuda merupakan personifikasi dari keunggulan laki-laki terhadap perempuan. Penekanan pada keunggulan laki-laki tidak terlepas dari latar belakang atau konteks kehidupan penulis Kitab yang memang hidup dalam budaya patriarki. Lalu apa peran dan kedudukan Tamar, sehingga ia menjadi korban praktik kawin tangkap dan kemudian kisahnya dimasukkan dalam Kitab 2 Samuel?

Kisah kawin tangkap yang dialami Tamar merupakan suatu rangkaian peristiwa yang harus ditempatkan dalam kerangka "perebutan kekuasaan" antara Amnon dan Absalom. Pasal ini pada dasarnya memiliki keterkaitan dengan pasal-pasal sebelumnya dan juga pasal-asal sesudahnya. Kisah mengenai persiapan pergantian takhta raja Israel menggantikan Daud dikemudian hari, dimulai dari cerita

mengenai Daud dan Batsyeba yang terdapat dalam Kitab 2 Samuel 11 hingga cerita mengenai Salomo yang akhirnya menggantikan Daud seperti yang diceritakan dalam Kitab Raja-Raja 1:1-53. Pasal-pasal tersebut nampak sekali diwarnai perebutan kekuasaan dikalangan kerajaan maupun dari pihak luar, yang dimulai dari pemberontakan Absalom oleh karena adiknya diperkosa oleh Amnon, pemberontakan Syeba (2 Sam. 20) dan pada akhirnya Salomolah yang mendapat tempat untuk menggantikan Daud, ayahnya, menjadi raja di Israel. Dalam kerangka yang demikian inilah, maka praktik kawin tangkap yang dilakukan Amnon terhadap Tamar sesungguhnya sebagai salah satu cara dari Amnon untuk melumpuhkan kekuatan lawan politiknya yaitu Absalom sebagai pewaris takhta Daud. Ketidakmampuan Absalom untuk menjaga dan melindungi Tamar dari praktik “kawin tangkap,” menunjukkan Absalom bukanlah calon yang tepat untuk menggantikan Daud sebagai raja di Israel. Tamar menjadi tempat dimana kekuasaan itu dipraktikan. Di sini kita melihat bahwa peran dan kedudukan Tamar sangat penting dalam perebutan kekuasaan antara Amnon dan Absalom.

Kawin tangkap yang dialami Tamar tidak hanya merupakan alat praktik kekuasaan Amnon untuk menyingkirkan lawan politiknya Absalom, tetapi juga merupakan sebuah tindakan untuk merepresentasikan keunggulan suku Yehuda dibandingkan suku-suku yang lain di sekitar Israel. Tamar adalah adik kandung dari Absalom. Ibunya bernama Maakha, anak perempuan Talmai raja Gesur (2 Samuel 3:3). Gesur adalah sebuah kota di Siria (2 Samuel 15:8; 1 Taw 3:2), sebuah kota di timur laut Basan yang pernah ditaklukan oleh Yair, anak Manasye (Ulangan 3:14); sebuah negeri yang pernah ditaklukan oleh Musa dan diberikan kepada suku Manasye (Yosua 12:5-6; 13:2, 11, 13). Tamar adalah representasi dari suku Gesur yang pernah ditaklukan oleh bangsa Israel sedangkan Amnon adalah representasi dari suku Yehuda. Maka dari itu, ketika Amnon berhasil menangkap dan memperkosa Tamar, secara tidak langsung ini adalah sebuah penegasan dari dominasi dan keunggulan suku Yehuda dibandingkan suku-suku lain yang ada di sekitar Israel. kawin tangkap yang dialami Tamar menunjukkan kekalahan dari suku-suku di luar Yehuda dan menandakan bahwa Yehuda adalah bangsa yang lebih unggul dibandingkan bangsa-bangsa lain yang ada di luar Yehuda. Oleh karena itu tema pokok yang ada dalam cerita kawin tangkap terhadap Tamar ini adalah pengukuhan akan keunggulan Yehuda (Amnon)

dibandingkan suku-suku yang berada di luar Yehuda (Tamar). Di sini kita dapat melihat bahwa ada unsur politis dibalik tindakan Amnon terhadap Tamar. Tubuh Tamar tidak hanya dijadikan sebagai objek dominasi kekuasaan laki-laki terhadap perempuan tetapi juga dijadikan sebagai alat politik bagi laki-laki untuk mencapai tujuan. Tubuh Tamar dijadikan sebagai arena praktik kekuasaan laki-laki.

Tamar: *Subaltern* yang suaranya dibungkam

Praktik kawin tangkap yang terjadi di Sumba sampai dengan saat ini telah berlangsung cukup lama, terkonstruksi di masyarakat dan mendapat legitimasi dari budaya patriarki yang dianut oleh masyarakat Sumba itu sendiri. Kawin tangkap (*yappa mawinni*) merupakan salah satu bagian dari tradisi perkawinan yang ada di Sumba dan telah dilakukan secara turun temurun serta tetap dipertahankan hingga saat ini. Secara umum kawin tangkap dapat diartikan sebagai sebuah tindakan “konspirasi” yang dilakukan oleh pihak laki-laki untuk menangkap dan membawa lari (membawa kabur) perempuan yang disukai secara paksa agar dapat dinikahi. Biasanya pihak laki-laki (orang tua/kerabat terdekat) melakukan pembicaraan terlebih dahulu dengan pihak perempuan (orang tua/om/kerabat terdekat) tanpa sepengetahuan anak perempuan mereka (konspirasi), baru sesudah itu pihak laki-laki melancarkan aksinya dengan melakukan “kawin tangkap.” Praktik semacam ini dapat terjadi dimana saja, entah itu di ruang *privat* (rumah perempuan) ataupun juga di ruang *public* atau tempat-tempat keramaian seperti di pasar, di kebun bahkan di pinggir jalan seperti yang dialami DM. Perempuan yang menjadi target kawin tangkap sudah dipantau gerak geriknya oleh pihak laki-laki demi melancarkan aksinya. Menurut sejarahnya, praktik ini dilakukan oleh kalangan bangsawan karena berkaitan dengan *belis* atau mahar yang harus dibayarkan sangat tinggi. Namun dalam perkembangan selanjutnya, praktik semacam ini kemudian dilakukan juga kalangan biasa dan masih memiliki hubungan kekeluargaan atau kekerabatan.²⁹

Tujuan dilakukannya praktik kawin tangkap adalah untuk mempertahankan hubungan kekeluargaan, agar warisan atau *belis* tidak berpindah tangan ke pihak luar yang bukan keluarga dan sebagai “jalan pintas” dari pihak laki-laki untuk memenuhi keinginan atau mencapai tujuannya yaitu menikahi perempuan yang diinginkan. Ketika kawin tangkap ini sudah dilakukan, maka keluarga dari pihak laki-laki akan

mengutus juru bicara (*wunang*) ke rumah keluarga perempuan tersebut untuk menyampaikan berita bahwa anak perempuan mereka telah dibawa lari (dibawa kabur) dan saat ini berada di rumah keluarga laki-laki. Para juru bicara datang dengan membawa seekor kuda dan parang sebagai bentuk permintaan maaf terhadap keluarga perempuan dan juga sebagai simbol sekaligus pengikat adat di antara kedua belah pihak keluarga agar dapat melanjutkan proses perkawinan. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya budaya patriarki di masyarakat Sumba,” sehingga hal-hal yang terkait dengan kehidupan perempuan yang menjadi korban kawin tangkap diatur dan diputuskan oleh keluarga, yang *notabene* adalah laki-laki baik itu dari pihak keluarga laki-laki sebagai pelaku maupun dari pihak keluarga perempuan sebagai korban. Perempuan yang menjadi korban kawin tangkap tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan tersebut. Suaranya dibungkam, ia dibuat tunduk dan patuh menerima keadaannya, seperti yang dialami DM. DM adalah *sublatern* yang suaranya dibungkam karena budaya patriarki di masyarakat Sumba.

Perempuan yang menjadi korban kawin tangkap dalam budaya patriarki di masa kini seperti yang dialami DM di Sumba, mewakili kisah Tamar dalam konteks masyarakat patriarki di Israel kuno.³⁰ Tidak dapat dipungkiri bahwa bangsa Israel bertatanan patriarki dan karena itu dalam pengambilan keputusan yang menentukan hidup seseorang, baik itu di lingkungan keluarga ataupun masyarakat dalam kuasa atau kendali laki-laki. Fenomena ini nampak dalam kisah Tamar, di mana ketika Absalom mengetahui bahwa Tamar telah ditangkap dan diperkosa oleh Amnon, Absalom meminta supaya Tamar tidak terlalu memikirkan akan perkara tersebut dan meminta Tamar agar tutup mulut sehingga tidak menimbulkan rasa malu atau aib bagi keluarga. Nasihat Absalom dan kemudian kepindahan Tamar ke rumah Absalom merupakan usaha Absalom untuk membungkam dan membatasi ruang gerak Tamar. Di sini terlihat bahwa perempuan tidak memiliki hak untuk bersuara dan mendapatkan keamanan pada dirinya sendiri dan hanya bergantung kepada laki-laki.³¹ Absalom menggunakan kuasa yang dimilikinya sebagai seorang kakak laki-laki untuk mengambil keputusan atas apa yang dialami adiknya tersebut. Namun keputusan yang diambil Absalom bersifat sepihak dimana Tamar sendiri sebagai korban tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Suara Tamar dibungkam atau dibisukan oleh Absalom kakaknya sendiri. Daud sebagai sang ayah pun tidak berpihak pada

Tamar sebagai korban. Bahkan Amnon sebagai pelaku kawin tangkap itu sendiri juga telah membungkam suara Tamar dengan mengusirnya keluar. Ini menunjukkan betapa kuat peran dan kedudukan laki-laki dalam masyarakat patriarki yang berusaha menyelesaikan segala persoalan menurut perspektif laki-laki.³²

Tamar adalah seorang perempuan yang hidup dalam budaya patriarki di Israel kuno. kawin tangkap yang dialami Tamar tidak terlepas dari ideologi patriarki yang turut melanggengkan dan membenarkan praktik tersebut terhadap perempuan. Dalam ideologi patriarki, laki-laki selalu berada pada posisi yang lebih unggul sedangkan perempuan selalu ditempatkan pada posisi yang lebih rendah. Hubungan antara laki-laki dan perempuan digambarkan sebagai hubungan yang vertikal. Pola hubungan yang demikian memperlihatkan suatu relasi yang tidak seimbang atau setara. Keadaan yang demikian akan mendorong atau membuka peluang munculnya berbagai praktik ketidakadilan terhadap perempuan, termasuk dalam praktik “kawin tangkap,” seperti yang terjadi pada Tamar.

Kawin tangkap yang dialami Tamar, juga tidak terlepas dari adanya dikotomi atau pemisahan antara subjek dan objek. Dalam dikotomi tersebut, perempuan selalu dijadikan objek dari kepentingan laki-laki, sedangkan laki-laki adalah subjek, maka dengan sendirinya laki-laki bebas berbuat apa saja guna mencapai tujuan yang diinginkannya termasuk menindas dan membuang perempuan, pasca keinginan laki-laki telah terakbul. Kedudukan Tamar sebagai objek dalam Samuel 13 menggambarkan viktimisasi perempuan sebagai “Yang Lain.” Perempuan sering dianggap sebagai warga kelas dua atau “*the second sex*.” Kawin tangkap yang dialami Tamar dan penolakan Amnon untuk menikahi Tamar menunjukkan bahwa tubuh perempuan hanya dijadikan sebagai objek kepentingan laki-laki; baik seksual maupun politis.

Kawin tangkap adalah suatu persoalan yang sangat kompleks. Tindakan tersebut tidak hanya menyangkut persoalan perendahan tubuh perempuan karena dipandang sebagai warga kelas dua atau seks “Yang Lain,” tetapi juga dibalut oleh berbagai kepentingan politis di dalamnya. Dalam tatanan masyarakat patriarki, konstruksi sosial budaya atas tubuh perempuan digunakan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan dan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Perempuan tidak memiliki kedaulatan terhadap tubuhnya sendiri. Pandangan masyarakat

patriarkis terhadap tubuh perempuan sebagai sesuatu yang negatif dalam kaitannya dengan standar laki-laki yang positif dan netral, tubuh perempuan direndahkan, dihina dan tubuh perempuan digambarkan sebagai objek pemilikan dan kendali laki-laki.

Penolakan Tamar terhadap ajakan Amnon menunjukkan bahwa Tamar tidak menginginkan adanya dominasi Amnon terhadap dirinya. Penolakan tersebut mencerminkan bahwa perempuan harus menyuarkan atau menentang dominasi laki-laki terhadap tubuh perempuan, termasuk menolak praktik kawin tangkap yang sangat merendahkan dan merugikan perempuan. Tamar dalam hal ini ingin memposisikan dirinya sama seperti posisi yang dimiliki Amnon (relasi egaliter). Amnon menolak untuk ada dalam posisi yang sederajat dengan Tamar. Oleh karena itu, tindakan kawin tangkap yang berujung pada kekerasan seksual yang dilakukannya bukan semata-mata hanya karena ada dorongan seksual, tetapi juga karena ada faktor politis, yaitu untuk menegaskan kembali dominasi laki-laki terhadap perempuan; dominasi Amnon terhadap Tamar. Penolakan Amnon untuk menikahi Tamar menunjukkan bahwa Amnon memiliki kuasa yang lebih kuat dari Tamar dan Tamar sebagai korban praktik kawin tangkap harus dapat menerima kenyataan tersebut dengan sikap tunduk, patuh dan diam.

Dampak menyedihkan yang dialami oleh Tamar pasca menjadi korban praktik kawin tangkap adalah diabaikan., Ia bahkan dimarginalkan dari lingkungan keluarganya sendiri. Sekalipun Tamar mampu berbicara dan menyuarkan penderitaan yang dialami, tetapi karena posisinya sebagai seorang perempuan, warga kelas dua yang ter subordinasi oleh budaya patriarki, maka suaranya dibungkam atau dibisukan. Ia dibuat tunduk dan patuh terhadap laki-laki yang memiliki kuasa atas dirinya sebagai seorang perempuan. Tamar adalah *subaltern* yang dalam pandangan Spivak, mereka adalah orang-orang yang ditindas dan dimarginalkan oleh para pemilik kekuasaan di masyarakat, dalam hal ini kuasa yang dimiliki Amnon sebagai seorang putra sulung raja; kuasa yang dimiliki Absalom sebagai kakak laki-laki; kuasa yang dimiliki Daud sebagai seorang ayah sekaligus raja di Israel. Tamar tidak memiliki kuasa untuk menolak dan menuntut keadilan atas ketertindasan yang dialami. Ia tidak dapat berbicara, suaranya dibisukan oleh berbagai kepentingan politis dibalik hal itu. Tidak ada yang mau mendengar suara dan jeritan hati Tamar sebagai korban praktik kawin tangkap oleh karena ia dianggap sebagai Yang Lain. Tamar ditakdirkan untuk harus

tetap tunduk, patuh dan diam karena dominasi laki-laki yang begitu kuat dalam budaya patriarki. Tamar adalah *subaltern* yang suaranya dibungkam, oleh dan untuk kepentingan laki-laki.

KESIMPULAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa Alkitab ditulis dan dibentuk oleh laki-laki dalam budaya patriarki yang juga berpusat pada laki-laki, sehingga tulisan-tulisan tersebut seringkali mencerminkan kepentingan-kepentingan kaum laki-laki. Maka dalam membaca kisah Tamar yang terdapat di 2 Samuel 13:1-22 digunakan Hermeneutik Poskolonial Feminis yang berpusat pada pengalaman Tamar sebagai seorang perempuan korban praktik “kawin tangkap,” untuk menyuarakan kembali pengalaman-pengalaman perempuan yang selama ini dilupakan atau dibungkam (pemaknaan kembali/ rekonstruksi pemaknaan). Dengan melibatkan wacana kolonialisme, dominasi dan imperialisme di dalamnya ditemukan bahwa kawin tangkap yang dialami Tamar terjadi karena budaya patriarki yang begitu kuat di Israel kuno, yang membuat perempuan tidak memiliki kuasa dan kendali atas dirinya sendiri, termasuk menolak praktik “kawin tangkap.” Sehingga ketika Tamar ditangkap yang berujung pada tindakan perkosaan, ia tidak mampu untuk memberi perlawanan dan menyuarakan penderitaan yang ia alami. Suaranya dibisukan demi dan untuk kepentingan laki-laki, terutama Amnon sebagai pelaku yaitu untuk melumpuhkan kekuatan lawannya Absalom dalam perebutan kekuasaan sebagai raja di Israel menggantikan Daud. Dengan menangkap dan memperkosa Tamar, maka Absalom sebagai kakak laki-laki Tamar tidak layak untuk memimpin Israel sebagai raja oleh karena ia telah gagal menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai saudara laki-laki.

Kawin tangkap yang dialami Tamar juga menjadi representasi sekaligus penegasan akan keunggulan dari suku Yehuda terhadap suku-suku lain yang ada di luar atau sekitar Israel, yang mana Amnon berasal dari Yehuda sedangkan Tamar berasal dari suku Gesur, salah satu suku yang pernah ditaklukan Israel. Dengan kata lain hendak menegaskan bahwa dalam kerangka pergantian tahta raja Israel, maka yang akan menggantikan Daud sebagai raja di Israel selanjutnya yaitu haruslah dari keturunan Yehuda bukan dari keturunan suku-suku di luar Yehuda. Oleh karena itu

praktik kawin tangkap yang dialami Tamar tidak dapat dipisahkan dari wacana kolonialisme, dimana budaya patriarki merupakan warisan atau *legacy* tertua dari kolonialisme, wacana dominasi; tubuh Tamar menjadi praktik atau arena kekuasaan laki-laki dan wacana imperialisme; Tamar sebagai personifikasi suku Gesur yang harus tunduk dan patuh pada imperialisme Yehuda. Dan pada akhirnya hal-hal tersebut membuat Tamar sebagai *subaltern* dimarginalkan dan suaranya sebagai seorang korban kawin tangkap dibungkam demi dan untuk kepentingan laki-laki.

Endnotes:

- ¹ Irwan Abdullah, *Seks, Gender & Reproduksi Kekuasaan* (Yogyakarta: Tarawang Press, 2001), 195.
- ² Kristi Poerwandari, *Mengungkap Selubung Kekerasan* (Bandung: Yayasan Eja Insani, 2004), 186.
- ³ *Ibid.*, 187-189.
- ⁴ Fadhil Aprilyandi Sultan, “Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir: The Second Sex,” *lsfdiscourse.org*, Juli 8, 2023, <https://lsfdiscourse.org/kajian-feminisme-eksistensialis-simone-de-beauvoir-the-second-sex/>.
- ⁵ Kristi Poerwandari, *Mengungkap Selubung Kekerasan*, 135.
- ⁶ Michel Foucault, *Discipline and Punish* dalam Saragih & Ningrum, “TUBUH PEREMPUAN DIBALIK JERUJI BUDAYA PATRIARKI (TELA’AH WACANA KRITIS MICHEL FOUCAULT TERHADAP FILM KIM JI-YOUNG: BORN 1982.)” *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum* 2, No. 4 (Agustus 2023): 427-434, <https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/765>.
- ⁷ Yufengki Bria, “Sopan Catat 20 Kasus Kawin Tangkap di NTT pada 2013-2023.” *Detik.com*, September 11, 2023, <https://www.detik.com/bali/nusra/d-6925171/sopan-catat-20-kasus-kawin-tangkap-di-ntt-pada-2013-2023>. (diakses pada Maret 16, 2024).
- ⁸ Petrus Piter, “Pelaku Sudah Ditangkap.” *Pos-Kupang.com*, September 7, 2023, <https://kupang.tribunnews.com/2023/09/07/kawin-tangkap-di-sumba-kapolsek-wewewa-barat-semua-pelaku-sudah-ditangkap?page=2>. (diakses pada Maret 16, 2024).
- ⁹ Donald S.Keryapi, Jeslin Simatupang, “Mendengarkan Suara Senyap: Hermeneutika Feminis Trauma pada Kisah Pelecehan Seksual Tamar dalam 2 Samuel 13: 1-22,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, No. 1 (Desember 2023): 30-38, <https://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/88>.
- ¹⁰ Bianca A. Yasiem, Grant Nixon, “Ketika Rumah Tidak Lagi Aman: Merefleksikan Narasi Kekerasan Seksual dalam 2 Samuel 13:1-22 melalui Perspektif Feminis,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, No. 2 (April 2022): 661-673, <https://ejournal.sttintheos.ac.id/index.php/dunamis/article/view/673> (diakses pada Maret 17, 2024).
- ¹¹ Suryaningsi Mila, “PEREMPUAN, TUBUHNYA DAN NARASI PERKOSAAN DALAM IDEOLOGI PATRIARKI: Kajian Hermeneutik Feminis Terhadap Narasi Perkosaan Tamar dalam II Samuel 13:1-22,” *Indonesian Journal of Theology* 4, No.1 (Juli 2016): 78-99, <https://www.indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/48>.
- ¹² Asnath Niwa Natar, “Tamar and Joseph,” *GEMA TEOLOGIKA* 8, No. 2 (Oktober 2023): 239-258.
- ¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 6.
- ¹⁴ R. S. Sugirtharajah, “Charting the Aftermath: A Review of Postcolonial Criticism,” dalam *The Postcolonial Biblical Reader*, dalam Ira Mangililo, *Yang Terpotong-Potong Yang Menyatukan?* (Toraja: STAKN Toraja, 2016).
- ¹⁵ Musa W. Dube, *Postcolonial Feminist Interpretation of the Bible* (ST. Louis, Missouri: Chalice Press, 2000), 39.
- ¹⁶ Kwok Pui-Lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World* (Maryknoll: Orbis Book, 1995), 12-13.

- ¹⁷ Ranajit Guha, Gayatri C. Spivak, *Selected Subaltern Studies* (New York: Oxford University Press, 1988), 307.
- ¹⁸ Gayatri C. Spivak, *A Critique of Postcolonial Reason: Toward a History of The Vanishing Present* (New York: Columbia University Press, 1999), 301-311.
- ¹⁹ Leela Gandhi, *Postcolonial Theory a Critical Introduction*. Diterjemahkan oleh Yuwan Wahyutri dan Nur Hamidah dalam Angelly C. Kantohe, "SOLIDARITAS YESUS TERHADAP KAUM MISKIN: Studi Hermeneutik Lukas 21:1-4 dengan Perspektif Subaltern Gayatri Spivak," *GEMA TEOLOGIKA* 9. No. 2 (Oktober 2021): 257, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/626>.
- ²⁰ Rahmat Setyawan, "Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak," *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* VI, no. 1 (Juli 2018): 14, <https://jurnal.ugm.ac.id/poetika/article/view/35013/22036>.
- ²¹ Gayatri C. Spivak, *A Critique of Postcolonial Reason*, 307.
- ²² Angelly C. Kantohe, "SOLIDARITAS YESUS TERHADAP KAUM MISKIN: Studi Hermeneutik Lukas 21:1-4 dengan Perspektif Subaltern Gayatri Spivak," *GEMA TEOLOGIKA* 9. No. 2 (Oktober 2021): 251, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/626>
- ²³ Pamela Cooper-White, *The Cry of Tamar* (Minneapolis: Fortress Press, 1995), 2. Bandingkan juga Carol & Sharon, *Women's Bible Commentary*, 99-101.
- ²⁴ H. Rothlisberger, *Tafsiran 2 Samuel* (Jakarta: BPK GM, 1970), 93.
- ²⁵ Marie Claire Barth-Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu* (Jakarta: BPK GM, 2003), 73. Bandingkan pula Jeanne Becher, *Perempuan, Agama & Seksualitas* (Jakarta: BPK GM, 2004), 53.
- ²⁶ Norman K. Gottwald, *The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction* (Philadelphia Fortress Press, 1987), 310. Bandingkan juga Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK GM, 2003), 19-20.
- ²⁷ *Ibid.*, 370.
- ²⁸ J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK GM, 2003), 81.
- ²⁹ Aprissa Taranau, "Menggugat Praktik Kawin Tangkap Dalam Budaya Perkawinan di Waikabubak, Sumba Barat, NTT" dalam *Perdamaian dan Keadilan*, ed. Yusak Setyawan, dkk (Jakarta: BPK GM, 2017), 204.
- ³⁰ Marie Claire Barth-Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu* (Jakarta: BPK GM, 2003), 8-65.
- ³¹ Donald Steven Keryapi, Jeslin Simatupang, "Mendengarkan Suara Senyap," 35.
- ³² Marie Claire Barth Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*, 65.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. *Seks, Gender & Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Tarawang Press, 2001.
- Bria, Yufengki. "Sopan Catat 20 Kasus Kawin Tangkap di NTT pada 2013-2023." *Detik.com*, September 11, 2023, <https://www.detik.com/bali/nusra/d-6925171/sopan-catat-20-kasus-kawin-tangkap-di-ntt-pada-2013-2023>.
- Blommendaal, J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK GM, 2003.
- Cooper-White, Pamela. *The Cry of Tamar*. Minneapolis: Fortress Press, 1995. Bandingkan juga Carol & Sharon, *Women's Bible Commentary*.
- Claire Barth-Frommel, Marie. *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*. Jakarta: BPK GM, 2003. Bandingkan pula Jeanne Becher. *Perempuan, Agama & Seksualitas*. Jakarta: BPK GM, 2004.
- Dube, Musa W. *Postcolonial Feminist Interpretation of the Bible*. ST. Louis, Missouri: Chalice Press, 2000.

- Foucault, Michel. *Discipline and Punish* dalam Saragih & Ningrum, “TUBUH PEREMPUAN DIBALIK JERUJI BUDAYA PATRIARKI (TELA’AH WACANA KRITIS MICHEL FOUCAULT TERHADAP FILM KIM JI-YOUNG: BORN 1982)” *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum* 2, No. 4 (Agustus 2023): 427-434, <https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/765>.
- Gottwald, Norman K. *The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction*. Philadelphia Fortress Press, 1987. Bandingkan juga Wismoady Wahono. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK GM, 2003.
- Guha, Ranajit, Gayatri C. Spivak. *Selected Subaltern Studies*. New York: Oxford University Press, 1988.
- Gandhi, Leela. *Postcolonial Theory a Critical Introduction*. Diterjemahkan oleh Yuwan Wahyutri dan Nur Hamidah dalam Angelly C. Kantohe, “SOLIDARITAS YESUS TERHADAP KAUM MISKIN: Studi Hermeneutik Lukas 21:1–4 dengan Perspektif Subaltern Gayatri Spivak,” *GEMA TEOLOGIKA* 9. No. 2 (Oktober 2021), <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/626>.
- Keryapi, Donald S, Jeslin Simatupang. “Mendengarkan Suara Senyap: Hermeneutika Feminis Trauma pada Kisah Pelecehan Seksual Tamar dalam 2 Samuel 13: 1-22,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, No. 1 (Desember 2023), <https://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/88> (diakses pada Maret 17, 2024).
- Natar, Asnath Niwa. “Tamar and Joseph,” *GEMA TEOLOGIKA* 8, No. 2 (Oktober 2023): 239-258.
- Mila, Suryaningsi. “PEREMPUAN, TUBUHNYA DAN NARASI PERKOSAAN DALAM IDEOLOGI PATRIARKI: Kajian Hermeneutik Feminis Terhadap Narasi Perkosaan Tamar dalam II Samuel 13:1-22,” *Indonesian Journal of Theology* 4, No. 1 (Juli 2016), <https://www.indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/48>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Poerwandari, Kristi. *Mengungkap Selubung Kekerasan*. Bandung: Yayasan Eja Insani, 2004.
- Piter, Petrus. “Pelaku Sudah Ditangkap.” *Pos-Kupang.com*, September 7, 2023, <https://kupang.tribunnews.com/2023/09/07/kawin-tangkap-di-sumba-kapolsek-wewewa-barat-semua-pelaku-sudah-ditangkap?page=2> (diakses pada Maret 16, 2024).
- Pui-Lan, Kwok. *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*. Maryknoll: Orbis Book, 1995.
- Rothlisberger, H. *Tafsiran 2 Samuel*. Jakarta: BPK GM, 1970Sultan, A. F. Aprilyandi. “Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir: The Second Sex,”

- lsfdiscourse.org, Juli 8, 2023, <https://lsfdiscourse.org/kajian-feminisme-eksistensial-simone-de-beauvoir-the-second-sex/>.
- Syahrir, Kartini dkk. *“Negara Dan Kekerasan Terhadap Perempuan.”* Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan bekerja sama dengan Asia Foundation Indonesia, 2000.
- Sugirtharajah, RS. “Charting the Aftermath: A Review of Postcolonial Criticism,” dalam *The Postcolonial Biblical Reader*, dalam Ira Mangililo, *Yang Terpotong-Potong Yang Menyatukan?* Toraja: STAKN Toraja, 2016.
- Spivak, Gayatri C. *A Critique of Postcolonial Reason: Toward a History of The Vanishing Present*. New York: Columbia University Press, 1999.
- Setyawan, Rahmat. “Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak,” *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* VI, No. 1 (Juli 2018), <https://jurnal.ugm.ac.id/poetika/article/view/35013/22036>.
- Taranau, Aprisa. “Menggugat Praktik Kawin Tangkap Dalam Budaya Perkawinan di Waikabubak, Sumba Barat, NTT” dalam *Perdamaian dan Keadilan*, (ed.) Yusak Setyawan, dkk. Jakarta: BPK GM, 2017.
- Yasiem, Bianca A. Grant Nixon, “Ketika Rumah Tidak Lagi Aman: Merefleksikan Narasi Kekerasan Seksual dalam 2 Samuel 13:1-22 melalui Perspektif Feminis,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, No. 2 (April 2022): 661-673, <https://e-journal.sttintheos.ac.id/index.php/dunamis/article/view/673>